

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan permintaan masyarakat terhadap produk peternakan terutama daging dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, dan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi makanan sumber protein, dengan permintaan yang tinggi seharusnya diimbangi dengan pertambahan jumlah populasi sapi sebagai ternak penghasil daging (Sobirin, 2011). Adapun usaha pembibitan sapi potong di Indonesia saat ini belum dapat memenuhi permintaan daging sapi nasional. Peternakan sapi potong di Indonesia rata-rata merupakan peternak rakyat, yang mana peternak hanya memelihara 2-4 ekor sapi. Beternak sapi potong hanya dijadikan sebagai usaha sampingan dimana peternak umumnya tidak terlalu memperhatikan manajemen pemeliharaan yang akan berdampak pada hasil produksi dan reproduksi ternak. Kunci utama dalam usaha pembibitan adalah produktivitas induk yang optimal (Anggraeni, 2007).

Produktivitas ternak sapi potong yang rendah menjadi permasalahan yang dihadapi oleh peternak. Rianto (2010) menyatakan bahwa produktivitas ternak dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik ternak diturunkan dari tetua ternak itu sendiri. Tetua yang memiliki mutu genetik ternak yang tinggi didapatkan dari hasil seleksi ternak yang bagus. Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan diantaranya adalah iklim, penyakit, dan, manajemen pemeliharaan.

Untuk produktivitas ternak yang optimal dan meningkatkan populasi ternak, pemerintah telah melakukan upaya pengembangan bioteknologi ternak,

salah satunya adalah Inseminasi Buatan atau yang dikenal dengan IB. IB merupakan salah satu alat ampuh yang dilakukan manusia untuk meningkatkan populasi dan reproduksi ternak baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Toelihere, 1981). IB diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada pemulaan tahun lima puluhan oleh Prof. Borge Seit dari Denmark di Fakultas Kedokteran Hewan dan Lembaga Penelitian Peternakan Bogor (Toelihere, 1993).

IB akan meningkatkan mutu genetik ternak yang mana akan dilakukan kawin silang antara suatu bangsa ternak tertentu dengan bangsa ternak lainnya. Untuk peningkatan mutu genetik ternak telah diupayakan melalui *grading up* atau disebut juga dengan bentuk persilangan beberapa kali terhadap salah satu tetuanya yang diinginkan. Muladno dan Benyamin (2003) menyatakan bahwa *grading up* yang dilakukan secara terus-menerus akan menghilangkan semua gen lokal, yang sebenarnya sangat penting untuk kemampuan adaptif ternak terhadap lingkungan ternak lokal. Persilangan yang terkenal adalah persilangan antara sapi Simmental (*Bos taurus*) dengan sapi betina Ongole (*Bos indicus*).

Persilangan yang dilakukan secara terus-menerus juga akan berakibat pada tingginya mortalitas. Peningkatan mortalitas yang tinggi dan tingginya persilangan akan menyebabkan penurunan fertilitas sehingga banyaknya kawin berulang. Tingkat mortalitas induk dan anak yang rendah serta performans reproduksi yang baik menjadi tolak ukur dalam tercapainya suatu keberhasilan dalam usaha pembibitan sapi potong.

Syafrizal (2011) menyatakan bahwa di Sumatera Barat sapi-sapi turunan Simmental disukai karena merupakan ternak unggul yang mampu menghasilkan daging yang baik dan berkualitas tinggi serta memiliki nilai jual yang tinggi, akan

tetapi dengan persilangan yang dilakukan secara terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya penurunan reproduksi, dengan kata lain persilangan dapat meningkatkan produksi tetapi dapat menurunkan performans reproduksi.

Kecamatan Salimpaung merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Kecamatan Salimpaung merupakan salah satu kecamatan yang paling banyak memelihara sapi Persilangan Simmental sehingga kecamatan ini dapat disebut juga dengan sentral peternakan sapi Persilangan Simmental, akan tetapi belum diketahui pasti berapa angka populasi sapi Persilangan Simmental baik turunan pertama (F_1) maupun turunan kedua (F_2). Masyarakat khususnya di Kecamatan Salimpaung umumnya memelihara sapi persilangan Simmental, hal ini dikarenakan sapi Persilangan Simmental mempunyai banyak keunggulan diantaranya penambahan bobot badan yang cepat dan postur yang tinggi sehingga nilai jualnya juga akan tinggi. Peternak hanya menjadikan beternak ini sebagai usaha sampingan sehingga masyarakat hanya terfokus pada hasil produksi tanpa mengetahui performans reproduksinya khususnya pada sistem perkawinan dengan teknik Inseminasi Buatan.

Inseminasi Buatan di kecamatan ini telah lama diterapkan, akan tetapi belum banyak data yang dapat menginformasikan seberapa keberhasilan IB di Kecamatan Salimpaung ini. Karena tidak ada informasi data seberapa keberhasilan IB, maka perlu dilakukan pensurveian performans reproduksi sapi persilangan Simmental dengan sistem perkawinan IB. Performans reproduksi sapi dari angka keberhasilan IB dapat dilihat dari berbagai parameter diantaranya adalah *Non Return Rate*, *Service Per Conception*, dan *Conception Rate*.

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian performans reproduksi pada sapi persilangan Simmental dengan judul “*Non Return Rate, Service Per Conception, dan Conception Rate* pada Sapi Persilangan Simmental F₁ dan F₂ di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana nilai *Non Return Rate, Service Per Conception, dan Conception Rate* pada sapi Persilangan Simmental F₁ dan F₂ di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membandingkan nilai *Non Return Rate, Service Per Conception, dan Conception Rate* pada sapi Persilangan Simmental F₁ dan F₂ di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pengetahuan atau pedoman untuk peternak dalam keberhasilan reproduksi ternak dan bermanfaat dalam manajemen pemeliharaan ternak.

1.5 Hipotesis Penelitian

Non Return Rate, Service Per Conception, dan Conception Rate berbeda antara sapi Persilangan Simmental F₁ dengan sapi Persilangan Simmental F₂.

